

**ANALISIS WAWASAN EKOTEOLOGI
HAMKA DAN QURAISH SHIHAB (PERSPEKTIF
METAFISIKA ALAM SAYYED HOSSEIN NASR)**



TESIS

Oleh :

Laksamana Naufal Hadi

NIM. 24205031070

**Diajukan kepada Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Agama**

**MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-1534/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS WAWASAN EKOTEOLOGI HAMKA DAN QURAISH SHIHAB
(PERSPEKTIF METAFISIKA ALAM SAYYED HOSSEIN NASR)
yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : LAKSAMANA NAUFAL HADI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031070
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. phil. Fadli Lukman, M.Hum.
SIGNED



Penguji I
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED



Penguji II
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED



Yogyakarta, 18 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yan bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laksamana Naufal Hadi
NIM : 24205031070
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang Menyatakan,


Laksamana Naufal Hadi
NIM: 24205031070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laksamana Naufal Hadi
NIM : 24205031070
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,


Laksamana Naufal Hadi
NIM: 24205031070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UTN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**Analisis Wawasan Ekoteologi Metafisika Alam Sayyed Hossain Nasr dalam Penafsiran
(Studi Komparatif *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Laksamana Naufal Hadi
NIM : 24205031070
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UTN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Pembimbing

Dr. (phil) Fadli Lukman, S.Th.I., M.Hum
19900617 202012 1 008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Membaca alam dengan lensa al-Qur’an ialah cara untuk
melihat betapa dekatnya Allah SWT dengan kita”

--Penulis--



ABSTRAK

Penelitian *Analisis Wawasan Ekoteologi Hamka dan Quraish Shihab (Perspektif Metafisika Alam Sayyed Hossein Nasr)* ini dilatarbelakangi oleh krisis ekologi modern yang tidak lagi sekadar menjadi fenomena alam atau kegagalan teknis, melainkan telah menjelma menjadi problem spiritual-kemasyarakatan yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa mengenai konstruksi pemikiran ekoteologi dari dua *mufassir* otoritatif Nusantara, yaitu Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, dengan menggunakan instrumen tiga prinsip metafisika alam Seyyed Hossein Nasr. Kontekstualisasi kajian ini difokuskan pada tujuh ayat representatif medan makna ekologis, yakni surah al-Baqarah ayat 164 dan Ali Imran ayat 190-191 (teofani kosmis), surah ar-Rum ayat 41 (krisis ontologis), dan surah al-Jasyah ayat 13 dan Ibrahim 32-33 (batasan eksploitasi dan penundukan alam). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana data primer dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), analisis eksplanatoris, dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua *mufassir* membangun wawasan ekoteologi yang sama kuatnya, akan tetapi dibangun di atas fondasi berpikir dan pendekatan epistemologis yang berbeda. Pertama, Hamka menawarkan pendekatan ekoteologi-sufistik yang menekankan pada aspek rasa dan perbaikan hati, kedua, Quraish Shihab merumuskan ekoteologi-rasional melalui logika sistemik yang memposisikan alam secara tegas sebagai “laboratorium akal” yang bekerja di bawah hukum *sunnatullah*. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa wawasan ekoteologi kedua mufasir tersebut memiliki kesinambungan konseptual yang kokoh dengan tiga paradigma wacana tafsir ekologi di Indonesia saat ini (Etis-*Maqashidi*, Tematik-Kontekstual, dan Esoteris-Ekosufisme). Kontribusi utama Hamka dan Quraish Shihab dalam diskursus ini adalah sebagai penyedia landasan teologis-konseptual lokal berbasis

teks, serta kemampuannya mengintegrasikan dimensi kedalaman spiritual dengan ketajaman nalar sains.

Kata Kunci: Ekoteologi, *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Mishbah*, Metafisika Alam, Seyyed Hossein Nasr.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet titik di atas
ر	ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa'	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa'	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We

هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

مُتَعَقِّدِينَ	Ditulis	muta' aqqidīn
عِدَّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

هِبَة	Ditulis	hibah
جَزِيَة	Ditulis	jizyah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كِرَامَة الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al Auliyyā'
-------------------------	---------	---------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fīṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal pendek

- ◌ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*
- ◌ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*
- ◌ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

- fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)
جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*
- fathah + alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)
يسعى ditulis *yas'ā*
- kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)
مجدد ditulis *majīd*
- dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)
فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap:

1. fathah + ya mati, ditulis ay

بينكم ditulis *baynakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qawl*

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-

القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyyah.

السماء ditulis *al-Samā'*

الشمس ditulis *al-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوي	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
الفروض	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>
أهل		
السنة		



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. dan atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Analisis Wawasan Ekoteologi Metafisika Alam Sayyed Hossein Nasr (Studi Komparatif *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah*,” shalawat dan salam semoga Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi *uswatun hasanah* umat Islam dalam kehidupannya. Tesis ini penulis buat dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron. S.Th.I., M.S.I. Selaku ketua Program Studi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. (phil). Fadhli Lukman, S.Th.I, M.Hum. selaku pembimbing tesis, yang dengan sabar dan penuh perhatian dalam memberikan pengarahan, masukan serta saran yang membangun dalam penyempurnaan tesis ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengajarkan, mendidik, dan memberi ilmunya dengan

tulus kepada penulis yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

6. Ayahanda Bambang Sugeng dan Lidia Sukma Dewi selaku orang tua, serta seluruh keluarga saya yang dengan setia memberikan dukungan serta doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap keluarga besar MIAT C 2024 yang telah melewati kebersamaan empat semester ini dengan suka dan cita.

Akhir kata, penulis memohon ampun kepada Allah SWT. sekiranya karya tulis ini terdapat kesalahan. Semoga hasil penelitian tesis ini dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca. *Wabillahittauhiq walhidayah.*

Yogyakarta, 11 Agustus 2026



Laksamana Naufal Hadi

NIM. 24205031070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II DISKURSUS EKO-TEOLOGI DALAM KAJIAN TAFSIR.....	33
A. Pengertian dan Sejarah Pemikiran Ekoteologi.....	33
B. Ekoteologi Sebagai Paradigma dalam Penafsiran	38

C. Wacana Tafsir Ekologi di Indonesia	40
BAB III PROFIL <i>MUFASSIR</i> DAN KARAKTERISTIK	
TAFSIR	54
A. Profil Mufassir	54
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir	62
C. Metode dan Corak Penafsiran	63
BAB IV KOMPARASI WAWASAN EKO-TEOLOGI DALAM	
PENAFSIRAN HAMKA DAN QURASIH SHIHAB..... 67	
A. Penafsiran QS. Ali Imran Ayat 190-191	68
B. Penafsiran QS. al-Baqarah Ayat 164	75
C. Penafsiran QS. ar-Rum Ayat 41.....	89
D. Penafsiran QS. al-Jasyiah Ayat 13.....	97
E. Penafsiran QS. Ibrahim Ayat 32-33.....	103
F. Analisis Wawasan Ekoteologi Hamka dan Quraish Shihab.....	113
G. Komparasi Paradigma Ekoteologi Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab	123
H. Wawasan Ekoteologi Hamka dan Quraish Shihab dalam Struktur Wacana Tafsir Ekologi Indonesia.....	126
I. Kontribusi Wawasan Ekoteologi Hamka dan Quriash Shihab dalam Diskursus Tafsir Ekologi di Indonesia.....	134
BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekologi merupakan salah satu ancaman paling nyata yang dihadapi oleh umat manusia pada abad modern ini. Di Indonesia, wujud krisis tersebut terepresentasi secara nyata melalui masifnya deforestasi hutan¹, kerusakan lahan akibat eksploitasi tambang, polusi udara yang mencekik kawasan urban, hingga pencemaran ekosistem laut dan sungai. Persoalan lingkungan hidup di Nusantara saat ini tidak lagi dapat diselesaikan secara sederhana karena bukan semata-mata fenomena alam atau kegagalan teknis-biologis saja.²

Kerusakan alam telah bermetamorfosis menjadi problem sosial-kemasyarakatan yang kompleks, yang berdampak langsung pada ketimpangan kualitas hidup, kemiskinan, dan ancaman terhadap keberlangsungan peradaban manusia itu sendiri.³ Menghadapi eskalasi kerusakan tersebut, pendekatan

¹ Dkk Gusmardi Indra, “Keberadaan Avivauna Sebagai Dampak Pembangunan Taman Keanekaragaman Hayati (KEHATI) Pt. Tirta Investama Pabrik Solok Gusmardi,” *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah* 17, no. 1 (2023): 61–70.

² Rizka Ayu Nabila and Hendra Riofita, “Analisis Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Krisis Lingkungan : Tantangan Dan Solusi,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 16642–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28377>.

³ Syukurman, Andi Saiful Alimsyah, and Mega Mustikasari, “Konflik Sosial Dan Sumber Daya Alam : Analisis Hubungan Antara Akses , Pemanfaatan, Dan Ketimpangan Ekologi,” *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan*

sains modern dan kebijakan teknis-kultural terbukti sering kali mengalami kebuntuan. Kebuntuan ini terjadi karena sains sekuler modern mengidap cacat bawaan dalam cara pandangnya terhadap alam, yakni memisahkan tatanan kosmos dari realitas ketuhanan.⁴

Berkaitan dengan hal ini, Seyyed Hossein Nasr memberikan diagnosis filosofis yang sangat tajam. Nasr menegaskan bahwa krisis lingkungan hidup yang melanda dunia sejatinya berakar dari krisis spiritual manusia modern yang telah kehilangan poros keilahian. Manusia modern telah melakukan demistifikasi dan sekularisasi terhadap alam, mereduksi alam dari entitas yang sakral (teofani) menjadi sekadar objek materi dan komoditas ekonomi yang bebas dieksploitasi untuk memuaskan hawa nafsu kerakusan.⁵ Oleh karena itu, solusi atas krisis ekologi tidak dapat diselesaikan semata-mata di ranah teknologi, melainkan menuntut pemulihan teologis dan penyucian pandangan dunia melalui pendekatan ekoteologi.

Sebagai agama yang menjadikan alam semesta sebagai salah satu panggung utama pembuktian tauhid, Islam melalui al-Qur'an memiliki wawasan ekoteologi yang sangat komprehensif. al-Qur'an tidak memandang alam sebagai ruang kosong,

Hukum 4, no. 4 (2025): 459–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/seikat.v4i4.1651>.

⁴ Mohammad Djaya et al., “Dampak Sekularisme Dalam Perkembangan Sains Sosial (The Impact Of Secularism In The Development Of Science Social),” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (2021): 171–83.

⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (New York: Mandala, 1968). 43-45

melainkan sebagai *tanda* yang dengan mengamatinya manusia dapat mengetahui keberadaan Tuhan yang Maha Sempurna.⁶ Sebagaimana yang termaktub di dalam surah ar-Ra'd ayat 3-4:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
 جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾ وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجُنُتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ
 وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِصِلُ بَعْضَهَا عَلَى
 بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

⁶ Muhammad Syahdan Sadewa et al., "Tuhan Dan Alam Sebagai Sumber Pengetahuan Ayat Qur ' Aniyah Dan Kawaniyah," *Jurnal Sahabat* 1, no. 2 (n.d.): 96, <https://doi.org/https://doi.org/10.70826/jsisnu.v1i2.176>.

Kendati demikian, wawasan universal al-Qur'an terkait alam semesta selalu mengalami dinamika ketika berhadapan dengan ragam konteks ruang dan waktu. Di sinilah *mufassir* hadir menempati posisi krusial, tidak hanya sebagai penyambung teks ilahi, melainkan mengkonstruksi pemahaman yang merespons realitas sosial-historis di masanya. Dalam bingkai sejarah tafsir di Indonesia, rekam jejak diskursus ekoteologi ini telah tertuang dalam pemikiran *mufassir* Nusantara, di antara nama-nama besarnya ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dalam *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Pemilihan Hamka dan Quraish Shihab tidak didasarkan pada kebetulan semata, melainkan berpijak pada latar belakang pemikiran dan historis yang saling melengkapi, menjadikan keduanya mewakili dua generasi yang berbeda namun dekat dalam pemikiran. Dalam hal corak penafsiran, Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama mengusung corak *al-adabi al-ijtima'i*⁷ dan juga sufistik-rasional analitis⁸. Dalam hal latar belakang historis, Hamka dan Quraish Shihab melalui situasi sosio-politik dan psikologis yang berbeda saat memproduksi

⁷ Hafid Nur Muhammad and Dewi Purwaningrum, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 24.

⁸ Luthfan Nur Habibilah, Arif Firdaus Nur Romadlon, and Ipmawan Muhammad Iqbal, "Hikmah Dalam Al- Qur ' an (Studi Komparasi Tafsir Al Azhar Dan Al-Misbah)," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 6, no. 1 (2025): 89, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7538>.

karya tafsir-nya. Hamka menulis *Tafsir al-Azhar* pada dekade 1960-an dari balik jeruji besi, merepresentasikan dinamika era awal pembangunan nasional dengan pijakan kultural yang erat pada Muhammadiyah. Sebaliknya, *Tafsir al-Mishbah* lahir pada dekade 2000-an dari tangan Quraish Shihab saat menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, merespons era industrialisasi dan globalisasi modern dengan afiliasi kultur yang lekat dengan Nahdlatul Ulama.⁹ Oleh karena itu, Komparasi terhadap kedua *mufasssir* yang sama-sama pernah memegang otoritas kepemimpinan tertinggi di Majelis Ulama Indonesia ini menjadi sangat krusial, bukan untuk mencari penafsiran mana yang lebih superior, melainkan untuk melacak sejauh mana wawasan ekoteologi Islam di Indonesia.

Mengingat krisis ekologi di Indonesia pada hakikatnya adalah problem kemasyarakatan (*ijtima'i*) yang berakar dari demistifikasi atau hilangnya kesakralan terhadap alam, maka menelusuri wawasan tafsir Hamka dan Quraish Shihab merupakan langkah akademis yang strategis. Untuk memahami penafsiran dari dua tokoh tersebut secara komprehensif, tentunya sangat penting untuk menelusuri secara kritis konstruksi penafsiran dan menganalisis wawasan ekoteologi mengenai

⁹ Anwar Mujahidin, Muhammad Shohibul Itman, and Ahmad Choirul Rofiq, "The Dynamic of Contextualization in Indonesian Qura'anic Tafsirs : A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar And Tafsir Al-Mishbāh on the Story of the Prophet Moses," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 2 (2024): 224–25, <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a9>.

kesakralan alam yang tertuang di dalam dua kitab tafsir tersebut, maka penelitian ini meminjam pemikiran metafisika alam Sayyed Hossein Nasr, sebagai tolak ukur untuk melihat wawasan ekoteologi dalam penafsiran keduanya. Kajian ini juga akan mengkomparasikan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab untuk melihat persamaan dan perbedaan mengenai pemeliharaan tatanan lingkungan hidup yang digagas di dalam penafsiran keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, krisis ekologi modern belum cukup efektif jika diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis, melainkan juga menuntut pemulihan teologis dan penyucian pandangan dunia terhadap alam. Merespons hal tersebut, perlu rasanya untuk menggali lebih dalam bagaimana pemikiran *mufassir* Nusantara khususnya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang alam. Untuk membongkar dan membedah konstruksi pemikiran kedua tokoh tersebut, penelitian ini merumuskan tiga masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi penafsiran Hamka dan Quraish Shihab dalam merespon ayat-ayat ekologi?

2. Bagaimana wawasan ekoteologi Hamka dan Quraish Shihab dalam kacamata metafisika alam Sayyed Hossein Nasr?
3. Apa kontribusi wawasan ekoteologi Hamka dan Quraish Shihab dalam wacana tafsir ekologi di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada kerangka pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diarahkan untuk mencapai sejumlah tujuan pokok sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Hamka dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat ekologi.
- b. Untuk mengetahui konstruksi penafsiran Hamka dan Quraish Shihab dalam merespon ayat-ayat ekologi.
- c. Untuk mengetahui kontribusi wawasan ekoteologi Hamka dan Quraish Shihab dalam wacana tafsir ekologi di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dua ranah utama, yaitu sebagai berikut.

- a. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam diskursus tafsir ekologi, sehingga tidak hanya berhenti pada tataran etika praktis, melainkan menjangkau akar filsafat dan metafisika alam. Dengan memberikan sudut pandang baru dalam membedah produk penafsiran Hamka dan Quraish Shihab, menggunakan teori Seyyed Hossein Nasr sebagai pisau bedah yang akan membongkar sisi lain dari corak *al-adabi al-ijtima'i* kedua *mufasssir* tersebut ketika berhadapan dengan isu kerusakan kosmis. Dan tentunya dapat menjadi rujukan kepustakaan dan model metodologis bagi penelitian komparatif selanjutnya yang berminat untuk mendialogkan teks tafsir dengan teori-teori filsafat lingkungan atau ekosofi modern.
- b. Adapun secara praktis, kegunaan dari penelitian ini ialah untuk menyediakan peta pemikiran terhadap alam dari dua *mufasssir* Nusantara sebagai dokumen atau panduan bagi para pengkaji tafsir ataupun para penggiat ekoteologi Islam dalam meneliti dan melacak permasalahan demistifikasi alam di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian karena berfungsi memetakan posisi penelitian ini di antara karya-karya terdahulu serta menegaskan kontribusi ilmiah yang akan diberikan, sebagai berikut:

Buku *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologi Tuhan, Manusia, dan Alam* karya Abdul Mustaqim, menawarkan pendekatan tematik-kontekstual dengan pisau analisis *maqashidi*. Kajian ini menyoroti krisis etika sebagai akar kerusakan alam, di mana manusia modern mengabaikan dimensi moral dalam eksploitasi lingkungan. Mustaqim merumuskan paradigma eko-teosentrisme dengan memosisikan alam sebagai *ayat* dan manifestasi keindahan Tuhan. Konsep *khalifah* dijelaskan sebagai wakil Tuhan yang memikul tanggung jawab etis, sehingga melahirkan relasi yang sejajar antara manusia dan komunitas ekologis.¹⁰

Kementrian Agama Republik Indonesia juga turut mewarnai wacana tafsir ekologi dengan menghadirkan *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi, Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis al-Qur'an*. Ini merupakan karya nyata yang menghadirkan diskursus dari sudut pandang institusional. Melalui metode *tahlili* yang diperkaya analisis gramatikal dan semantik, literatur ini

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologi Tuhan, Manusia, Dan Alam* (Mojokerto: damai, 2024).

berupaya melahirkan kesadaran kolektif dan aksi pelestarian yang nyata. Kerusakan alam didiagnosis sebagai krisis spiritual akibat terputusnya relasi keimanan. Alam dipahami sebagai entitas yang hidup dan senantiasa bertasbih, sedangkan eksploitasi alam (*fasad*) dipandang sebagai kedurhakaan spiritual yang membungkam zikir bumi.¹¹

Ahmad Ridla Syahida di dalam buku *Ekosufisme di dalam Tafsir Indonesia Kontemporer* membicarakan wacana tafsir ekologi yang berbeda dari literatur sebelumnya. Di dalam bukunya, pemikiran ekologi ditarik ke ranah spiritual dan esoteris. Pendekatan tasawuf digunakan untuk menginisiasi gerakan penyembuhan lingkungan (*eco-healing*) melalui proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Krisis lingkungan dibaca sebagai akibat dari positivisme sains modern dan desakralisasi alam. Literatur ini menegaskan status ontologis alam sebagai ruang *tajalli* yang bernyawa (*al-insan al-kabir*), sekaligus menolak pemahaman taskhir sebagai legitimasi bagi penguasaan mutlak manusia atas alam.¹²

Fadila Ikke Nuralita (2025), dalam penelitiannya menyoroti urgensi perlindungan lingkungan dalam Islam melalui

¹¹ Reflita and dkk, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ), 2025), file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Tafsir_Ekoteologi (1).pdf.

¹² Ahmad Ridla Syahida, *Ekosufisme Di Dalam Tafsir Indonesia Kontemporer*, ed. Nur Arfiyah Febriani (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023).

perspektif tafsir ilmi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam memiliki fondasi teologis yang kuat untuk konservasi alam, yang tercermin dalam konsep manusia sebagai khalifah, larangan berbuat boros, dan kewajiban menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui pendekatan tafsir ilmi, penelitian ini berupaya menjembatani teks-teks suci dengan temuan ilmiah kontemporer untuk mendorong tanggung jawab ekologis umat. Namun, penelitian ini juga mengakui keterbatasannya yang masih berfokus pada prinsip-prinsip umum dan memerlukan kajian lebih lanjut untuk menyinkronkan interpretasi teks dengan validitas sains modern secara presisi.¹³

Kajian mengenai tafsir ekologi juga menyoroti indikasi-indikasi wawasan ekoteologi di dalam penafsiran seperti halnya yang dilakukan oleh Eko Zulfikar, dan kawan-kawan. dalam *Proceeding The International Conference on Quranic Studies*. Mereka mengkaji pemikiran Hamka melalui artikel bertajuk “Eko-Teologi dalam *Tafsir al-Azhar* (Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Hamka berupaya meruntuhkan paradigma antroposentrisme (manusia sebagai pusat alam yang berhak mengeksploitasi) dengan menawarkan lima upaya pelestarian lingkungan, seperti menjadikan alam

¹³ Fadila Ikke and Abad Badruzaman, “Tafsir Ilmi Perlindungan Lingkungan Terhadap Ekologi Dan Keadilan Lingkungan” 14, no. 1 (2025): 245–60, <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.39957>.

sebagai perantara mengenal Allah hingga anjuran mengelola tanah kosong.¹⁴

Ada juga yang bahkan melakukan komparasi untuk memperdalam analisisnya seperti dalam penelitian Febby Intansari Nuraini Sutrisno dan Miftahudin Azmi, dalam *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, menulis artikel berjudul “Eksplorasi Lingkungan dalam QS. ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi *Tafsir al-Azhar* dan *al-Misbah*)”. Penelitian ini menganalisis epistemologi (sumber, metode, dan validitas) dari kedua tafsir tersebut dalam memandang kerusakan lingkungan, di mana Hamka ditemukan lebih condong pada pendekatan *ra'yu* (akal/kontekstual) berbasis korespondensi, sementara Quraish Shihab memadukan teks dan riwayat. Penelitian ini memiliki persinggungan yang sangat dekat dengan tesis penulis karena sama-sama mengkomparasikan Hamka dan Quraish Shihab.¹⁵

Anti Nurrahmi S, dan kawan-kawan, dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam melakukan studi yang juga tidak berebeda dengan sebelumnya, penelitian ini memiliki kedekatan objek dengan penelitian ini, yakni komparasi antara *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Azhar* terkait keseimbangan ekologis. Penelitian

¹⁴ Eko Zulfikar, Kusnadi, and Nadia Azkiya, “Eko-Teologi Dalam Tafsir Al-Azhar: Upaya Hamka Dalam Membangun Paradigma Dan Berkesadaran Lingkungan Eko,” in *The International Conference on Quranic Studies* (Kudus: IAIN Kudus, n.d.), 32–57.

¹⁵ Febby Intansari Nuraini Sutrisno, “Eksplorasi Lingkungan Dalam QS . Ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah),” *Mashahif: Journal Of Al-Qur'an and Hadist Studies* 5, no. 1 (2025): 3–4, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>.

tersebut menyimpulkan bahwa Quraish Shihab lebih menyoroti aspek ilmiah dan kontekstual (kebijakan, teknologi), sementara Hamka lebih menekankan aspek moral dan spiritual. Persamaan penelitian ini dengan tesis penulis sangat jelas, yakni sama-sama membandingkan gagasan ekologi dari kedua tokoh tersebut.¹⁶ Akan tetapi, perbedaan fundamentalnya terletak pada pisau analisis dan kedalaman tujuannya.

Jainah, dan kawan-kawan, dalam *Jurnal al-Karima* mengkaji persoalan ekologi melalui artikel “Daur Air Perspektif Eko-Teologis: Kajian Komparatif *Tafsir al-Razi* dan Quraish Shihab atas QS. An-Nur 24:43”. Penelitian ini menyoroti bagaimana Quraish Shihab mengaitkan penafsiran hujan dengan dimensi ilmiah (hidrologi dan meteorologi modern), berbeda dengan al-Razi yang fokus pada aspek teologis-filosofis klasik.¹⁷

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, baik dari kajian buku yang komprehensif maupun artikel jurnal yang spesifik, wacana tafsir ekologi saat ini telah menunjukkan perkembangan yang masif. Berbagai literatur tersebut telah berupaya mendekonstruksi nalar antroposentrisme dengan menawarkan ragam solusi, mulai dari rekonstruksi etika-hukum (*maqashidi*),

¹⁶ Anti Nurrahmi et al., “Keseimbangan Ekologi Dalam Perspektif Islam: Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar,” *Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.59908/islamica.v7i2.115> This.

¹⁷ Jainah et al., “Daur Air Perspektif Eko-Teologis: Kajian Komparatif Tafsir Al-Rāzī Dan Quraish Shihab Atas QS. An-Nur [24]:43,” *Al Krima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2025): 186–210.

gerakan institusional, terapi spiritual, hingga pencarian korelasi teks dengan sains modern (*tafsir ilmi*). Bahkan, kajian-kajian komparatif terdahulu secara spesifik telah mempertemukan wawasan ekologi antara Hamka dan M. Quraish Shihab.

Meskipun demikian, dari seluruh kemapanan wacana tersebut, terdapat satu kekosongan fundamental. Kajian-kajian komparatif yang sudah ada masih dominan berkuat pada perbandingan epistemologis, tipologi pendekatan antara akal dan wahyu, atau kategorisasi fokus antara moral dan sains. Belum ada penelitian yang secara tajam memosisikan hilangnya kesakralan alam (desakralisasi) sebagai poros utama permasalahannya dan juga belum ditemukan penelitian yang secara khusus menunjukkan apakah penafsiran terdahulu sudah memiliki wawasan ekoteologi sebelum kajian-kajian ekoteologi populer seperti sekarang ini, khususnya kitab tafsir Nusantara. Di sinilah letak celah penelitian yang akan diisi. Tesis ini hadir bukan untuk mengulang deskripsi perbandingan metode penafsiran atau legitimasi sains dalam al-Qur'an.

Penelitian ini menjadikan metafisika alam Seyyed Hossein Nasr sebagai pisau analisis utama, dan secara khusus akan mengomparasikan bagaimana Hamka melalui *Tafsir al-Azhar* dan Quraish Shihab melalui *Tafsir al-Mishbah* menafsirkan ayat-ayat ekologi guna melihat bagaimana konstruksi wawasan ekoteologi dalam penafsiran keduanya, bagaimana kesakralan alam itu dideskripsikan, dan apa

kontribusi wawasan ekoteologi Hamka dan Quraish Shihab dalam wacana tafsir ekologi di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini bertumpu pada filosofis metafisika alam Sayyed Hossein Nasr sebagai pisau analisis untuk membedah paradigma eko-teologi Hamka dan Quraish Shihab dalam penafsiran terhadap ayat-ayat ekologi. Berikut penjelasannya:

Pandangan umum sering kali hanya mementingkan kebutuhan manusia semata (antroposentrisme) atau murni hanya membela hak alam itu sendiri (ekosentrisme), ajaran Islam menawarkan jalan tengah yang disebut sebagai ekoteosentrisme. Pendekatan ini melihat adanya hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara tiga pihak, Tuhan, manusia, dan alam. Dalam pandangan ini, menjaga lingkungan bukan semata-mata demi keselamatan manusia atau kelestarian bumi, melainkan sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Tuhan Sang Pencipta.¹⁸

Al-Qur'an menaruh perhatian yang sangat besar terhadap eksistensi alam semesta beserta seluruh ekosistem di dalamnya. Dalam diskursus ekoteologi, konsep dasar ekologi dalam penafsiran al-Qur'an tidak sekadar dipandang sebagai aturan moral-praktis untuk melindungi lingkungan fisik, melainkan berakar jauh pada dimensi spiritual dan metafisika. Dalam

¹⁸ Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*.

merumuskan kerangka eko-teologi ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya *Man and Nature*¹⁹ memberikan landasan yang kuat. Nasr menolak pandangan sekuler modern yang mendemistifikasi alam menjadi sekadar objek material yang profan dan buta. Melalui pelacakannya terhadap *Philosophia Perennis* (Kebijaksanaan Abadi) lintas tradisi, Nasr menegaskan bahwa alam pada hakikatnya adalah *teofani* atau cerminan dari Realitas Ilahi. Di dalam pandangan dunia Islam, alam bukanlah benda mati yang terpisah dari penciptanya, melainkan kumpulan simbol atau wahyu makrokosmos yang menuntut perenungan kontemplatif.

Konsekuensi dari pandangan metafisik ini adalah adanya keterikatan ontologis yang sangat intim antara manusia dan alam. Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada Sumber yang sama. Pemahaman ini memberikan kerangka kausalitas yang jelas mengenai mengapa kerusakan lingkungan *fasad* terjadi. Krisis ekologi, dalam analisis Nasr, bukanlah sekadar kegagalan teknis pengelolaan alam, melainkan mutlak merupakan perwujudan luar dari krisis spiritual di dalam batin manusia modern. Alam hancur karena manusia kehilangan poros spiritualnya. Pengetahuan tentang alam yang seharusnya digunakan sebagai jalan mencapai pencerahan batin, justru direduksi menjadi alat untuk dominasi dan eksploitasi ekonomi.

¹⁹ Nasr.

Memahami ekologi dalam al-Qur'an memerlukan sebuah lensa hermeneutis yang mampu menyentuh akar krisis lingkungan kontemporer. Untuk itu, konsep dasar tafsir ekologi dalam kajian ini dibangun di atas tiga pemikiran ekoteologi Sayyed Hossein Nasr, yaitu alam sebagai teofani, keterikatan ontologis anatar manusia dan alam, dan pengetahuan alam untuk kontemplasi bukan eksploitasi. Berikut penjelasannya:

1. Alam Sebagai Teofani

Prinsip pertama dan paling mendasar dari pemikiran Nasr adalah penolakannya yang tegas terhadap pandangan sains modern yang mendemistifikasi alam. Manusia modern telah mereduksi alam menjadi entitas yang profan, buta, dan semata-mata dipandang sebagai mesin raksasa yang terdiri dari materi fisik. Sebaliknya, Nasr mengembalikan status alam pada hakikat aslinya sebagai teofani atau cerminan dari Realitas Ilahi.

Konsep ini didapatkan oleh Nasr melalui sintesis pelacakannya terhadap berbagai tradisi spiritual, di mana ia menemukan benang merah bahwa seluruh agama memandang alam secara sakral, baik melalui konsep *Yin-Yang* dalam Taoisme, *vestigia Dei* (jejak Tuhan) dalam Kristen klasik, maupun alam sebagai kumpulan ayat (tanda/simbol) dalam Islam. Nasr merangkum pandangan universal ini sebagai sebuah kosmologi abadi, sebagaimana yang dipaparkannya: "*Oriental*

metaphysics, which is also in its essence the philosophia perennis, as well as the cosmological doctrines of the Oriental traditions (which could also be referred to as cosmologia perennis) ”²⁰

“Metafisika Timur, yang pada hakikatnya juga merupakan *philosophia perennis*, serta doktrin-doktrin kosmologis dari tradisi Timur (yang juga dapat disebut sebagai *cosmologia perennis*).” Konsep ini menjadi fondasi paling inti karena tanpa mengembalikan kesucian alam, segala upaya pelestarian lingkungan hanya akan berujung pada motif ekonomi. Ekoteologi harus berawal dari kesadaran bahwa alam bernilai suci karena ia memantulkan nama-nama Tuhan.

2. Keterikatan Ontologis antara Manusia dan Alam

Prinsip kedua menegaskan bahwa antara manusia dan alam tidak terdapat pemisahan biner atau dualisme. Keduanya terikat oleh hubungan ontologis yang sangat intim. Keadaan batin manusia akan selalu terefleksikan pada tatanan luar alam. Konsep ini dilahirkan dari kritik Nasr terhadap krisis spiritual manusia modern yang kehilangan poros keilahianya. Nasr secara eksplisit menyimpulkan bahwa tatanan alam tidak mungkin bertahan jika tatanan batin manusianya hancur. Ia menyatakan secara tegas:

²⁰ Nasr.

“Because of the intimate connection between man and nature, the inner state of man is reflected in the external order... It explains why, when man's inner being has turned to darkness and chaos, nature is also turned from harmony and beauty to disequilibrium and disorder”

“Karena hubungan yang intim antara manusia dan alam, keadaan batin manusia tercermin pada tatanan luar... Ini menjelaskan mengapa, ketika batin manusia telah berubah menjadi kegelapan dan kekacauan, alam juga berubah dari harmoni dan keindahan menjadi ketidakseimbangan dan kerusakan.”

Konsep ini merupakan jantung dari diagnosis krisis lingkungan dalam tesis ini. Keterikatan ontologis ini memberikan jawaban eksplanatoris mengenai mengapa kerusakan alam terjadi. Krisis lingkungan (*fasad*) mutlak dipahami sebagai perwujudan fisik dari hancurnya keseimbangan spiritual di dalam batin manusia, bukan sekadar kegagalan pengelolaan sumber daya.

3. Pengetahuan Alam untuk Kontemplasi, Bukan Eksploitasi

Pengetahuan mengenai alam pada mulanya tidak pernah dirancang untuk memanipulasi dan mengeksploitasi bumi secara membabi buta. Manusia hanya diberikan hak untuk berinteraksi dan mendominasi alam karena ada titipan citra keilahian di dalam dirinya yang menuntut kepatuhan, bukan sebagai bentuk pemberontakan sekuler.

Pemikiran ini didapatkan Nasr dari pembacaannya terhadap ilmu-ilmu alam kuno, yang semuanya menggunakan pengetahuan alam sebagai instrumen untuk pembebasan jiwa, bukan eksploitasi materi. Kedudukan manusia atas alam ini dibingkai oleh Nasr dalam pernyataannya,

“Man is given the right to dominate over nature only by virtue of his theomorphic make-up, not as a rebel against heaven”²¹

“Manusia diberikan hak untuk mendominasi alam semata-mata karena susunan teomorfisnya, bukan sebagai pemberontak terhadap surga.”

Prinsip ini menjadi inti karena ia berfungsi sebagai batasan etis. Ekoteologi Nasr tidak menyuruh manusia menjadi pasif terhadap alam, melainkan membatasi hak penguasaan tersebut secara ketat. Interaksi dengan alam harus dikembalikan pada tujuan awalnya, yaitu sebagai sarana kontemplasi menuju kesempurnaan spiritual, bukan sebagai ajang eksploitasi keserakahan ekonomi.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis terhadap teks-teks

²¹ Nasr.

tafsir dan literatur akademik yang relevan. Seluruh data yang digunakan bersumber dari bahan-bahan tertulis, baik berupa kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Disebut kualitatif karena penelitian ini menekankan pada pemahaman yang mendalam dan analisis terhadap teks atau fenomena yang diteliti tanpa bergantung pada pengukuran numerik.²²

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab

Sementara itu, sumber sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai literatur ilmiah yang mendukung analisis, seperti buku, artikel jurnal, dan karya akademik lain yang relevan dengan penelitian ini. Seluruh sumber sekunder ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoretis dan memperkaya perspektif.

²² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif, I* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grub, 2020).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode ini dioperasionalkan melalui aktivitas membaca secara teliti (*close reading*), mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan data-data tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.²³

Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu:

Pertama, Mengidentifikasi, mengumpulkan, dan memvalidasi seluruh sumber data penelitian. Data dipilah secara tegas menjadi data primer (naskah *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah*) serta data sekunder pendukung (karya-karya Seyyed Hossein Nasr sebagai landasan teori, beserta literatur pendukung lainnya).

Kedua, Membaca secara mendalam teks penafsiran Hamka dan Quraish Shihab, yang dibatasi secara spesifik pada tiga ayat representasi ekologi Sayyed Hossein Nasr, ayat-ayat ini ditentukan melalui pendekatan *semantic field*²⁴ dengan pemetaan sebagai berikut:

²³ Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

²⁴ Mulyono, *Semantik: Sejarah, Teori, Dan Aplikasinya* (Sijunjung: Mitra Cendikia Media, 2025).

- a. Representasi Teofani: Ayat-ayat yang membahas penciptaan alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan, salah satu contohnya yang memuat terma *khalq as-samawat wa al-ard* yang di dahului kata *khalq* (خلق) yang artinya penciptaan, bukan yang diawali dengan kata *khalaqa* yang artinyaaa menciptakan, penulis tidak memilih ayat dengan terma *khalaqa as-samawat wa al-ard* dikarenakan ayat-ayat tersebut banyak yang berbicara tentang Allah SWT menyatakan bahwa langit dan bumi adalah ciptaan-Nya.²⁵ Sementara itu, fokus ayat representasi ini ialah mencari ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi adalah tanda kekuasaan Allah SWT. Terdapat lima ayat yang memuat terma *khalaqa as-samawat wa al-ard* di dalam al-Qur'an,²⁶ penulis akan memilih tiga ayat sebagai sampel untuk menganalisa wawasan ekoteologi Hamka dan Quraish Shihab, yang terdiri dari surah al-Baqarah ayat 164 dan Ali Imran ayat 190-191:

²⁵ “Ayat-Ayat Khalaqa as-Samawat Wa Al-Ard,” Nu Online, n.d., <https://quran.nu.or.id>.

²⁶ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (Mesri: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1942). 243-244.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٥﴾

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٦٦﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam

dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”

- b. Representasi Keterikatan Ontologis: Ayat-ayat yang menyoroti kerusakan keseimbangan tatanan, misalnya memuat terma *fasad*. Di dalam al-Qur'an ada sekitar sepuluh ayat yang memuat terma *fasad*²⁷ akan tetapi memiliki konteks yang berbeda-beda dan tidak secara langsung mengarah pada kerusakan ekologis, seperti surah al-Maidah ayat 33 yang kerusakannya dijelaskan seperti merampok, membunuh, dan mengganggu, sehingga di ayat ini berbicara tentang hukuman yang berlaku pada orang-orang yang berbuat demikian.²⁸ Kemudian, al-Baqarah ayat 205 yang berbicara tentang orang munafik (al-Aknas bin Syuraiq as-Saqafi) yang selalu memuji saat bertemu Rasulullah akan tetapi berbuat kerusakan

²⁷ Al-Baqi. 519.

²⁸ “Al-Maidah Ayat 33,” Nu Online, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-maidah/33>.

pada hewan ternak, kebun-kebun ketika dibelakang Rasulullah.²⁹ Contoh yang terakhir terdapat pada surah al-Fajr ayat 12 yang membicarakan *fasad* dalam bentuk kejathatan Fir'aun seperti menindas kaum yang lemah dan membunuh.³⁰ Dari pelacakan ayat terma *fasad* penulis memilih satu ayat sebagai representasi keterikatan ontologis antara alam dan manusia yaitu ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيَذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

﴿٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

²⁹ “Al-Baqarah Ayat 205,” Nu Online, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/205>.

³⁰ “Al-Fajr Ayat 12,” Nu Online, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-fajr/12>.

c. Representasi Penundukan dan Kontemplasi:

Ayat-ayat yang membahas penguasaan manusia atas alam atau eksploitasi bisa diambil dari ayat yang memuat terma *sakhhkharā* atau penundukan. Terma *sakhhkharā* di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak sembilan ayat,³¹ penulis memilih yang setelah terma tersebut terdapat kata *lakum* (لكم) ini dikarenakan terma *sakhhkharā* yang tidak diikuti kata *lakum* setelahnya biasanya berbicara tentang kekuasaan Allah SWT yang telah meninggikan langit, berkuasa atas 'arsy, serta menundukkan matahari dan bulan yang semuanya berjalan dengan hukum Allah SWT seperti yang terdapat pada surah ar-Ra'ad ayat 2.³² Dari penelusuran tersebut penulis memilih surah Ibrahim ayat 32-33 dan al-Jasiyah ayat 13:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ
الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

³¹ Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*. 347.

³² "Ar-Ra'ad Ayat 2," Nu Online, n.d., <https://quran.nu.or.id/ar-rad/2>.

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ
الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

“Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagimu malam dan siang.”

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

﴿١٢﴾

“Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Berdasarkan pemetaan medan makna di atas, penelitian ini akan menetapkan surah al-Baqarah ayat 164, Ali Imran ayat 190-191, surah ar-Rum ayat 41, surah Ibrahim ayat 3-33, dan surah al-Jasiyah ayat 13 sebagai ayat-ayat kunci yang akan diteliti. Meskipun masih banyak ayat yang memiliki kesamaan terma dengan ayat yang penulis pilih, akan tetapi agar dalam pemaparan kontruksi penafsiran dan analisa wawasan ekoteologi dari Hamka dan Quraish Shihab berlangsung lebih efisien, maka penulis memilih ketujuh ayat ini sebagai sampel untuk menguji wawasan tafsir ekologi Hamka dan Quraish Shihab secara mendalam.

Ketiga, mencatat dan memasukkan unit-unit data tafsir yang telah diekstraksi ke dalam tiga kategori besar berdasarkan instrumen metafisika alam Seyyed Hossein Nasr yakni, Paradigma Teofani, Keterikatan Ontologis, dan Batasan Eksploitasi. Pada tahap ini, data primer dianalisis secara eksplanatoris untuk membongkar akar epistemologis, yakni menjawab alasan filosofis mengapa konstruksi penafsiran kedua *mufassir* tersebut muncul sedemikian rupa.

Keempat, membandingkan hasil analisis dari kedua *mufassir* untuk memetakan persamaan dan perbedaan kerangka berpikir mereka, guna membangun

kesimpulan yang utuh mengenai paradigma ekoteologi di dalam penafsiran.

4. Analisis data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) murni, maka data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kualitatif. Untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif, penulis menggunakan tiga pendekatan analisis data yang saling terintegrasi, sebagai berikut:

Analisis isi (*Content Analysis*), teknik ini digunakan pada tahap awal untuk menelaah secara mendalam pesan, gagasan, dan makna linguistik yang tertuang dalam teks *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah*. Analisis ini bertugas mengekstraksi pandangan dari Hamka dan Quraish Shihab terkait ayat-ayat representasi ekologi tanpa mencampuradukkannya terlebih dahulu dengan teori luar.

Setelah isi teks dipetakan, data tersebut dibedah menggunakan kerangka teori metafisika alam Seyyed Hossein Nasr. Tujuannya adalah membongkar akar epistemologis yang melatar belakangi lahirnya konstruksi penafsiran kedua tokoh tersebut.

Analisis komparatif, teknik perbandingan ini diaplikasikan pada tahap akhir untuk melihat kembali hasil analisis dari kedua *mufassir*. Penulis akan

memetakan persamaan dan perbedaan antara Hamka dan Quraish Shihab guna merumuskan sebuah kerangka ekoteologi dalam penafsiran al-Qur'an yang utuh.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I, bab ini merupakan pengantar yang memuat kerangka dasar dan arah penelitian. Di dalamnya diuraikan latar belakang masalah mengenai urgensi krisis ekologi di Indonesia dan pentingnya pendekatan tafsir, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka untuk memetakan posisi orisinalitas penelitian, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini akan membahas tentang diskursus ekoteologi dalam kajian tafsir. Bagian pertama menjelaskan pengertian dan sejarah pemikiran ekoteologi, bagian kedua ekoteologi sebagai paradigma dalam penafsiran, dan bagian ketiga membahas tentang wacana tafsir ekologi di Indonesia.

Bab III, bab ini berfokus pada pengenalan objek kajian, yakni dua *mufassir* Indonesia yang akan dikomparasikan. Bagian pertama membahas biografi Hamka beserta latar belakang penulisan dan karakteristik *Tafsir al-Azhar*. Bagian kedua membahas biografi Muhammad Quraish Shihab beserta karakteristik *Tafsir al-Mishbah*.

Bab IV, bab ini merupakan inti analisis dan jantung dari penelitian yang dibagi menjadi empat sub-pembahasan utama. Pertama, pemaparan deskriptif penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat representasi ekologi. Kedua, pemaparan deskriptif penafsiran Quraish Shihab pada ayat-ayat yang sama. Ketiga, analisis wawasan ekoteologi Hamka dan Quraish Shihab di mana penulis menganalisa penafsiran kedua tokoh tersebut menggunakan parameter metafisika Nasr. Keempat, komparasi untuk memetakan persamaan dan perbedaan wawasan ekoteologi keduanya.

Bab V, bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang memuat kesimpulan secara komprehensif. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis di bab-bab sebelumnya guna menjawab rumusan masalah secara padat dan jelas. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran akademis maupun praktis yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya, masyarakat, maupun institusi terkait.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan yang telah dibahas, analisis dan komparasi yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya mengenai wawasan ekoteologi dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah* melalui kerangka metafisika alam Seyyed Hossein Nasr, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama, yang pertama menunjukkan bahwa Hamka membangun konstruksi penafsiran ekologi di atas fondasi epistemologi sufistik yang menekankan pada aspek rasa dan perbaikan hati untuk mengobati batin manusia modern yang mengalami kekosongan akibat persaingan materialistik. Dalam merespons prinsip teofani, *Tafsir al-Azhar* menolak mekanisasi alam dan meyakini bahwa seluruh tatanan kosmos bergerak serta tunduk kepada Penciptanya karena didorong oleh kekuatan cinta atau 'isyq. Lebih lanjut, Hamka mendiagnosis bahwa krisis ekologi (*fasad*) secara fisik murni berakar dari kondisi hati dan niat manusia yang telah rusak oleh egoisme serta keserakahan ekonomi. Oleh karena itu, penguasaan manusia atas kekayaan alam diberikan batasan melalui penegasan tugas eksistensial, di mana segala fasilitas di bumi dan langit harus mengarahkan manusia pada kesadaran akan beratnya beban ibadah serta ketertundukan kepada Allah.

Kedua, memperlihatkan bahwa Quraish Shihab merumuskan wawasan ekologinya melalui pendekatan rasional-linguistik yang berorientasi pada nalar guna mengarahkan gaya berpikir manusia modern agar eksplorasi sains tidak melepaskan diri dari etika ketuhanan atau jatuh pada ateisme. Melalui pembacaan *Tafsir al-Mishbah*, kesucian alam dibuktikan secara logis dengan memposisikannya sebagai “laboratorium akal” yang bekerja di bawah sistem *sunnatullah* yang sangat presisi, konsisten, dan saling berkaitan. Hubungan ontologis antara manusia dan alam dijelaskan melalui hukum kausalitas yang rasional, di mana penyimpangan moral manusia bertindak sebagai energi negatif yang mengacaukan keseimbangan sistem kosmis sehingga alam berbalik memukul manusia dalam bentuk bencana. Eksploitasi alam ini kemudian direm secara ketat melalui penegasan tauhid, yang menyatakan bahwa manusia adalah tuan atas alam sehingga sangatlah hina jika manusia justru merendahkan diri dengan menjadi budak dari materi atau kekayaan alam tersebut.

Ketiga, penelitian ini menemukan dua kontribusi dari wawasan ekoteologi Hamka dan Quraish Shihab dalam wacana tafsir ekologi di Indonesia, yang terdiri dari dua bagian yaitu kontribusi terhadap kajian tafsir dan kontribusi terhadap pengembangan teori ekoteologi. Pada level kajian tafsir, penelitian ini menunjukkan bahwa wawasan ekoteologi kedua *mufasssir* tidak berhenti sebagai konstruksi teologis, melainkan

menjadi landasan konseptual yang kemudian dioperasionalisasikan dalam perkembangan tafsir ekologi Indonesia melalui formulasi etika ekologis, penyadaran ekoteologis, dan pendekatan ekosufisme. Adapun pada level pengembangan teori ekoteologi, penelitian ini memperlihatkan bahwa penafsiran Hamka dan Quraish Shihab menawarkan dua mekanisme penyadaran terhadap kesakralan alam, yaitu melalui transformasi spiritual dan transformasi rasional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa wawasan ekoteologi Hamka dan Quraish Shihab tidak hanya memiliki signifikansi dalam khazanah tafsir Nusantara, tetapi juga memberikan pijakan konseptual bagi pengembangan diskursus ekoteologi Islam dalam merespons krisis ekologi kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan yang telah diuraikan, penelitian ini merekomendasikan beberapa saran akademis yang ditujukan bagi pengembangan diskursus Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di masa mendatang:

Pertama, berkaitan dengan pengembangan metodologi, penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan instrumen filsafat seperti metafisika alam mampu membongkar lapisan epistemologis dari sebuah teks tafsir. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk terus mendialogkan karya-karya tafsir Nusantara dengan kerangka hermeneutika modern yang

lebih beragam. Peneliti dapat menguji teks tafsir ekologis melalui pendekatan fusi horison atau meneropongnya dengan hermeneutika kecurigaan ala Hans-Georg Gadamer maupun Paul Ricoeur. Pendekatan ini diharapkan dapat membongkar lebih jauh bagaimana teks suci dan penafsirannya terus berdialektika dengan krisis lingkungan dari masa ke masa.

Kedua, mengingat krisis ekologi adalah persoalan yang dinamis dan terus berkembang, penelitian komparatif di bidang ini tidak seyogianya berhenti pada dua tokoh ini saja. Penelitian akademis selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek materialnya dengan meneliti wawasan ekoteologi dari *mufassir* lokal lainnya di Indonesia yang memiliki corak pemikiran atau latar belakang kultural yang berbeda. Perluasan objek kajian ini sangat penting untuk memetakan secara lebih komprehensif dan variatif mengenai bagaimana ulama Nusantara merespons masalah sosial-lingkungan di daerahnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- (Hamka), Haji Abdul Malik Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. 5th ed. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. 1st ed. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- (Hamka), Haji Badul Malik Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. 9th ed. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Afianah, Vina Nur, and Mohamad Salik. “KH. Abdul Karim Amrullah Dan Gagasanannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Sumatera Barat.” *Edureligia* 05, no. 02 (2021): 13–32.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*. Mesri: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1942.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Edited by Abdullah Hakam Shah. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Amir, Ahmad Nabil. “Corak Penafsiran Hukum Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Journal of Islamic Studies and History* 2, no. 1 (2023): 1–11.

- Azzam, Muhammad, and Ela Nurlela. "Tasawuf Modern Hamka: Telaah Arti Konsep Kebahagiaan." *Qolamuna* 1, no. 1 (2024).
- Bimantara, J Galuh. "Perintah Pembangunan Krematorium Oleh Ali Sadikin." Kompas.id, n.d.
<https://www.kompas.id/artikel/>.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Djaya, Mohammad, Aji Bima, Syamsul Badi, and Harits Mu. "Dampak Sekularisme Dalam Perkembangan Sains Sosial (The Impact Of Secularism In The Development Of Science Social)." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (2021): 171–83.
- Fitra, Akhmad Aidil, and Novizal Wendry. "Penafsiran , Ideologi , Dan Afiliasi Politik : Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) Terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M)." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2024): 234–49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i2.13607>.
- Glosbe. "Terjemah Bahasa Yunani," n.d.
<https://id.glosbe.com/el/id/οίκος>.

Glosbe. “Terjemah Bahasa Yunani,” n.d.

<https://id.glosbe.com/el/id/θεός>.

Gufron, Uup, and Radea Yuli A. Hambali. “Manusia, Alam Dan Tuhan Dalam Ekosufisme Al-Ghazali Uup.” *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022): 86–103.

Gusmardi Indra, Dkk. “Keberadaan Avivauna Sebagai Dampak Pembangunan Taman Keanekaragaman Hayati (KEHATI) Pt. Tirta Investama Pabrik Solok Gusmardi.” *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah* 17, no. 1 (2023): 61–70.

Habibilah, Luthfan Nur, Arif Firdaus Nur Romadlon, and Ipmawan Muhammad Iqbal. “Hikmah Dalam Al- Qur ’ an (Studi Komparasi Tafsir Al Azhar Dan Al-Misbah).” *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 6, no. 1 (2025): 89. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7538>.

Hakim, Ahmad Husnul. *Sunnatullah Versus Takdir: Merekonstruksi Relasi Tanggung Jawab Manusia, Dan Bencana Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Yayasan eLSiQ Tabarakarrahan, 2026.

HAMKA. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, n.d.

Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura (PT Mizan Publika), 2016.

- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif*. I. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grub, 2020.
- Hepni, and Fauzan. *Ekoteologi Islam: Restorasi Etika Lingkungan Menuju Peradaban Hijau*. Malang: PT Afanin Mendia Utama, 2025.
- Ikke, Fadila, and Abad Badruzaman. “Tafsir Ilmi Perlindungan Lingkungan Terhadap Ekologi Dan Keadilan Lingkungan” 14, no. 1 (2025): 245–60.
<https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.39957>.
- Interenet Encyclopedia of Philosophy. “Nihilism,” n.d.
<https://iep.utm.edu/nihilism/>.
- Jainah, Nismah Sa’adah, Taufik Warman Mahfuz, Rusdeana, and Ikmal Wahyudi. “Daur Air Perspektif Eko-Teologis: Kajian Komparatif Tafsir Al-Rāzī Dan Quraish Shihab Atas QS. An-Nur [24]:43.” *Al Krima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2025): 186–210.
- Junaedi, Dedi. “Konsep Dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. October (2017): 223–36. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1645>.
- Khalid, Fazlun M. “Islam and the Environment.” *Islamic Foundation for Ecology and Environmental Science*,

Birmingham, n.d.

Lathifah, Lulu, Hisan Mursalin, Husnul Khotimah, and Tatang Hidayat. "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Prespektif Buya Hamka." *INCISST* 7, no. 1 (2025): 2925.

Lufaei. "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substantia* 21, no. April (2019): 29–40.

Millatina, Zuyyina, Lailiyatur Sa'diyah, Agus Hermawan, and Saptono Hadi. "Kritik Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Kajian Sosiologi Sastra." *Deiksis* 17, no. 2 (2025): 229–46. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v17i2.24573>.

Muhammad, Hafid Nur, and Dewi Purwaningrum. "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 24.

Mujahidin, Anwar, Muhammad Shohibul Itman, and Ahmad Choirul Rofiq. "The Dynamic of Contextualization in Indonesian Qura'Anic Tafsirs : A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar And Tafsir Al-Mishbāh on the Story of the Prophet Moses." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 2 (2024): 224–25.

<https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a9>.

Mulyono. *Semantik: Sejarah, Teori, Dan Aplikasinya*.

Sijunjung: Mitra Cendikia Media, 2025.

Mustaqim, Abdul. *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologi Tuhan, Manusia, Dan Alam*. Mojokerto: damai, 2024.

Nabila, Rizka Ayu, and Hendra Riofita. “Analisis Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Krisis Lingkungan : Tantangan Dan Solusi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 16642–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28377>

Nafisah, Mamluatun. “Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bīah Sebagai Uṣul Ash-Sharī’ah Dalam Al-Qur’an” 2 (2019): 93–111.

NASA. “Siklus Hidrologi,” n.d.
<https://gpm.nasa.gov/education/water-cycle/hydrologic-cycle>.

Nasr, Sayyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. New York: Mandala, 1968.

———. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.

- Nu Online. “Al-Baqarah Ayat 205,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/205>.
- Nu Online. “Al-Fajr Ayat 12,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-fajr/12>.
- Nu Online. “Al-Maidah Ayat 33,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-maidah/33>.
- Nu Online. “Ar-Ra’ad Ayat 2,” n.d. <https://quran.nu.or.id/ar-rad/2>.
- Nu Online. “Ayat-Ayat Khalaqa as-Samawat Wa Al-Ard,” n.d. <https://quran.nu.or.id>.
- Nur, Muhammad. “Konsep Fasad Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Atas Pemikiran Buya Hamka)” 1 (2025): 21–31.
- Nurrahmi, Anti, Irfan Safrudin, Ahmad Hasan Ridwan, and Sohifah Sohifahan. “Keseimbangan Ekologi Dalam Perspektif Islam: Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar.” *Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.59908/islamica.v7i2.115>
This.
- Nurullah, Sururi. “Kajian Ekoliterasi Lingkungan: Sikap Islam Terhadap Lingkungan Karya M. Quraish Shihab Dalam

Buku Islam Dan Lingkungan (Perspektif Al-Quran Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan).” *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains* 5, no. 1948 (2024).

Putri, Ananda Rizki Prianka, A. Halil Thahir, Robingatun, and Khaerul Umam. “Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Gunung Djati Conference Series* 29 (2023): 12–21.

Putri, Masyita Herza, and Naya Putri Fadyah. “Penanggulangan Tumpahan Minyak Di Laut Dalam Rangka Perlindungan Hak Masyarakat Pesisir Atas Wilayah Tangkapan Ikan.” *Sakato Ekasakti Law Review* 4, no. 2 (2025): 96–103.

Reflita, and dkk. *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ), 2025. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Tafsir_Ekoteologi (1).pdf.

Rofiq, Ahmad Choirul, Kayyis Fithri Ajhuri, and Abd. Qohar. “Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyyah Muhammad Quraish Shihab.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 1 (2020): 19–46.

Sadewa, Muhammad Syahdan, Daeng Nabil, El Zhar, Clara Amanda Putri, and Nuraini Ginting. “Tuhan Dan Alam Sebagai Sumber Pengetahuan Ayat Qur ' Aniyah Dan

Kawniyah.” *Jurnal Sahabat* 1, no. 2 (n.d.): 96.

<https://doi.org/https://doi.org/10.70826/jsisnu.v1i2.176>.

Sadilah, Nur, and M. Ied Al Munir. “Krisis Ekologis Sebagai Krisis Spiritualitas : Telaah Filsafat Islam Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pengelolaan Alam.” *SUNGKAI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Isalm* 3, no. 1 (2025): 1–14.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Quran Jilid 1*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Quran Jilid 2*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.

———. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Shihab, M Quraish. *Islam Dan Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan*. I. Tangerang: Lentera Hati, 2023.

Siska, Vera, Janna Aulia, and Hidayatullah Ismail. “Analysis of the Rational Tafsir of Q.S. Al-Baqarah Verse 164 on the Signs of Allah ’ s Power in Tafsir Al- Manar by Muhammad ‘ Abduh and Rasyid Rida.” *Private Social Sciences Journal* 5, no. 12 (2025).

- Suharyat, Yayat, and Siti Asiah. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.
- Sustrisno, Febby Intansari Nuraini. "Eksplorasi Lingkungan Dalam QS . Ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah)." *Mashahif: Journal Of Al-Qur'an and Hadist Studies* 5, no. 1 (2025): 3–4.
<http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>.
- Syahida, Ahmad Ridla. *Ekosufisme Di Dalam Tafsir Indonesia Kontemporer*. Edited by Nur Arfiyah Febriani. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.
- Syukurman, Andi Saiful Alimsyah, and Mega Mustikasari. "Konflik Sosial Dan Sumber Daya Alam : Analisis Hubungan Antara Akses , Pemanfaatan, Dan Ketimpangan Ekologi." *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 4, no. 4 (2025): 459–66.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/seikat.v4i4.1651>.
- Tampilang, Risno. "Dualisme Ekosentrisme Dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 Dan Respon Terhadap Gerakan Ekofeminis Dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan." *Jurnal Mahasiswa Kristen* 4, no. 2 (2023): 18–37.

“Terjemah Kata Logos,” n.d. <https://id.glosbe.com/el/id/λόγος>.

Tinambunan, Dewi Romantika, and Yakobus Ndonga. “Konteks Histori Yang Menyebabkan Lahirnya Rumusan Sila Pertama Pancasila.” *RISOMA* 2, no. 4 (2024).

Tohir, Abdul Illah, Syamsul Ariyadi, Abdullah Safe'i, and Institut. “Tafsir Ekologi: Metodologi Dan Aplikasinya Dalam Kelestarian Lingkungan Dan Pemanasan Global.” *Al-Muhit: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 5, no. 1 (2026): 1–17. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5608>.

White, Lynn. “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis.” *American Association for the Advancement of Science* 155, no. 3767 (1967): 1205.

Zulfikar, Eko, Kusnadi, and Nadia Azkiya. “Eko-Teologi Dalam Tafsir Al-Azhar: Upaya Hamka Dalam Membangun Paradigma Dan Berkesadaran Lingkungan Eko.” In *The International Conference on Quranic Studies*, 32–57. Kudus: IAIN Kudus, n.d.